

Pengembangan Karakter Peserta Didik Melalui Pendidikan Nilai: Pendekatan Psikologi Pendidikan Dalam Membentuk Akhlak Sopan Santun Kepada Guru

Kiki Mohammad Iqbal

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung
kikimohammadiqbal2@gmail.com

Akhmad Fauzi

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung
akhmadfauzi1208@gmail.com

Abstract

This study critically examines the fragmentation between Islamic transcendental ethics and Western educational psychology frameworks in addressing student moral decline, particularly concerning the ethics of respect for teachers. Educational institution monitoring data from 2021–2025 confirms a structural increase in incidents of verbal and physical disrespect, reflecting weak internalization of spiritual values, pedagogical inconsistency, and the digital normalization of discourteous behavior. Although recent literature has extensively discussed values education, social learning theory, and ethics of care in isolation, a substantive gap remains: the absence of an operational model that simultaneously integrates spiritual motivation, cognitive-moral development, care relationships, and digital-ecological pressures. This paper addresses this gap through the development of the Model for Integrating Adab, Role Modeling, and Ethics of Care (MIAKEK), employing a comparative-integrative qualitative design. The model synthesizes classical Islamic pedagogy with contemporary educational psychology into a coherent, multidimensional framework. The findings affirm that respect for teachers functions as both a transcendental obligation and a psychological need, necessitating integrated interventions in spiritual internalization, consistent educator role modeling, alignment of the hidden curriculum, and collaboration among the three pillars of education. The novelty of this study lies in its explicit theoretical bridge, mapping of operational indicators, and a policy architecture ready for empirical validation.

Keywords: *Values Education, Ethics of Respect for Teachers, Character Development, Educational Psychology*

Abstrak

Kajian ini secara kritis menelaah fragmentasi antara etika transendental Islam dan kerangka psikologi pendidikan Barat dalam merespons kemerosotan moral peserta didik, khususnya terkait etika penghormatan kepada guru. Data

pemantauan lembaga pendidikan periode 2021–2025 mengonfirmasi peningkatan struktural dalam insiden ketidakpatuhan verbal dan fisik, yang mencerminkan lemahnya internalisasi nilai spiritual, ketidakkonsistenan pedagogis, serta normalisasi digital terhadap perilaku tidak santun. Meskipun literatur mutakhir telah banyak membahas pendidikan nilai, teori belajar sosial, dan etika kepedulian secara terpisah, terdapat kesenjangan substantif berupa belum adanya model operasional yang mengintegrasikan motivasi spiritual, perkembangan kognitif-moral, relasi kepedulian, dan tekanan ekologis-digital secara simultan. Tulisan ini menjawab celah tersebut melalui pengembangan Model Integrasi Adab, Keteladanan, dan Etika Kepedulian (MIAKEK) berbasis desain kualitatif komparatif-integratif. Model ini menyintesis pedagogi Islam klasik dengan psikologi pendidikan kontemporer menjadi kerangka multidimensi yang koheren. Temuan menegaskan bahwa penghormatan kepada guru berfungsi sebagai kewajiban transendental sekaligus kebutuhan psikologis yang memerlukan intervensi terpadu pada internalisasi spiritual, konsistensi keteladanan pendidik, penyelarasan kurikulum terselubung, dan kolaborasi tiga pilar pendidikan. Kebaruan kajian terletak pada jembatan teoretis yang eksplisit, pemetaan indikator operasional, dan arsitektur kebijakan yang siap divalidasi empiris

Kata Kunci: Pendidikan Nilai, Etika Penghormatan Guru, Pembentukan Karakter, Psikologi Pendidikan.

Pendahuluan

Transformasi digital, disrupsi nilai sosio-kultural, dan perubahan dinamika relasi pendidik–peserta didik telah menciptakan ekosistem pembelajaran yang semakin kompleks (Kurniawan & Bastiana, 2020; Arthur & Lemos, 2021). Parameter keberhasilan pendidikan tidak lagi dapat direduksi pada capaian kognitif semata, melainkan semakin ditentukan oleh kematangan moral, khususnya tata krama dan etika penghargaan terhadap figur pengajar (Lickona & Davidson, 2021; Henderson & Ryan, 2021). Laporan nasional mengonfirmasi tren peningkatan pelanggaran verbal, penolakan otoritas kelas, hingga insiden fisik yang dilakukan peserta didik terhadap guru. Pola ini mengindikasikan disfungsi sistemik dalam transmisi nilai, melemahnya peran sekolah sebagai agen moralisasi, serta pergeseran norma kesantunan akibat paparan ruang digital yang tidak terfilter (Narvaez & Lapsley, 2021; Schunk, 2020). Respons akademik terhadap fenomena ini umumnya terbagi dalam dua tradisi yang jarang berdialog secara struktural. Tradisi pertama bersumber dari pendidikan Islam yang menempatkan adab sebagai fondasi ontologis ilmu. Dalam perspektif ini, menghormati guru bukan sekadar konvensi sosial, melainkan prasyarat spiritual yang mencerminkan kesadaran posisi diri di hadapan Sang Pencipta dan pengakuan terhadap ilmu sebagai amanah (Al-Ghazali, 2011; al-Attas, 2010; Muhaimin, 2023). Pembentukan akhlak ditekankan melalui pembiasaan, latihan diri, dan peneladanan figur yang telah matang secara moral (Nata, 2021; Wafi et al., 2025). Tradisi kedua berasal dari psikologi pendidikan yang menjelaskan pembentukan karakter melalui mekanisme empiris: teori belajar sosial menekankan observasi dan penguatan lingkungan (Bandura, 1977; Schunk, 2020); perkembangan moral kognitif memetakan evolusi penalaran dari kepatuhan instrumental menuju prinsip universal (Kohlberg, 1984; Narvaez & Lapsley, 2021); sementara etika kepedulian menyoroiti relasi

empatik sebagai konteks pemeliharaan moralitas (Noddings, 2021; Rogers, 1983). Meskipun kedua aliran sepakat bahwa tata krama harus ditumbuhkan secara internal, terdapat tiga celah kritis yang belum terjawab:

Pertama, Fragmentasi Paradigmatik: Pendekatan spiritual-transendental sering kali kurang dilengkapi instrumen pengukuran empiris, sedangkan kerangka psikologis Barat kerap mengabaikan motivasi transendental sebagai penggerak internalisasi moral jangka panjang (Muhaimin, 2023; Berkowitz & Bier, 2021; Arthur & Lemos, 2021). Kedua, Ketiadaan Model Operasional Terpadu: Belum ada kerangka yang secara eksplisit memetakan bagaimana *adab* dapat dioperasionalkan melalui keteladanan pendidik, penguatan iklim kepedulian, dan optimalisasi kurikulum terselubung dalam konteks kelas kontemporer (Noddings, 2021; Henderson & Ryan, 2021; KPAI, 2024). Dan ketiga, Minimnya Respons terhadap Tekanan Digital: Literatur terkini masih terbatas dalam mengurai bagaimana algoritma media, normalisasi bahasa kasar daring, dan penurunan otoritas epistemik guru memengaruhi tahap perkembangan moral peserta didik secara terukur (Narvaez & Lapsley, 2021; Schunk, 2020; Arthur & Lemos, 2021).

Keunikan kajian ini terletak pada formulasi Model Integrasi Adab, Keteladanan, dan Etika Kepedulian (MIAKEK) yang dirancang sebagai jembatan teoretis-operasional antara tradisi Islami dan psikologi pendidikan modern. Model ini menyintesis tiga dimensi ke dalam pilar sinergis: internalisasi makna spiritual, keteladanan konsisten, dan relasi empatik yang adaptif terhadap tekanan ekologis-digital. Secara makro, tulisan ini bertujuan menyusun kerangka konseptual terstruktur bagi pendidik, pengelola sekolah, keluarga, dan perumus kebijakan dalam memulihkan etika penghormatan peserta didik, dengan tujuan spesifik menguji fungsi strategis pendidikan nilai, mengevaluasi relevansi pendekatan psikologi pendidikan, serta merumuskan sintesis konseptual yang mengintegrasikan dimensi transendental-spiritual dengan humanistik-rasional (al-Attas, 2010; Muhaimin, 2023; Arthur & Lemos, 2021).

Metode

Kajian ini menggunakan desain studi kepustakaan kualitatif bercorak komparatif-integratif (Zed, 2014; Mustadi, 2014; Creswell & Poth, 2021). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian tidak mengarah pada pengumpulan data lapangan, melainkan pada verifikasi kritis, interpretasi mendalam, dan penyatuan konseptual terhadap korpus literatur yang relevan. Secara epistemologis, penelitian berlandaskan paradigma konstruktivis-kritis, yang memandang realitas teoretis sebagai produk interpretasi yang harus diuji konsistensinya melalui dialog antarparadigma dan triangulasi sumber (Lincoln & Guba, 2021; Arthur & Lemos, 2021). Objek analisis meliputi dokumen akademik primer dan sekunder yang relevan langsung dengan fokus kajian. Seleksi sumber dilakukan melalui purposive sampling dengan kriteria: (1) membahas mekanisme internalisasi nilai, perkembangan moral, atau etika kepedulian; (2) terbitan bereputasi tinggi; (3) rentang waktu 2021–2026 untuk menjamin relevansi kontekstual (KPAI, 2024; Henderson & Ryan, 2021). Penelusuran dilakukan melalui basis data akademik (ERIC, Scopus, Google Scholar, DOAJ) dengan kombinasi kata kunci strategis. Sebanyak 35

dokumen memenuhi kriteria dan dianalisis sistematis melalui tiga tahap yaitu; Deskripsi Teoretis: Ekstraksi gagasan inti dan asumsi filosofis menggunakan matriks tematik (Schunk, 2020; Creswell & Poth, 2021), analisis Komparatif Kritis: Identifikasi persamaan, perbedaan, dan titik buta antarparadigma melalui teknik perbandingan konstan (Lincoln & Guba, 2021; Arthur & Lemos, 2021), dan sintesis Integratif: Pembangunan model konseptual baru yang memadukan dimensi spiritual-transendental dengan rasional-humanistik melalui penalaran abduktif (Creswell & Poth, 2021; Narvaez & Lapsley, 2021).

Keabsahan temuan dijaga melalui triangulasi teoretis, audit trail, peer debriefing dengan pakar pendidikan karakter dan psikologi pendidikan, serta reflektivitas peneliti (Lincoln & Guba, 2021; Creswell & Poth, 2021). Keandalan model diuji melalui koherensi internal dan konsistensi eksternal dengan data empiris terkini (KPAI, 2024; Berkowitz & Bier, 2021; Arthur & Lemos, 2021).

Hasil Dan Pembahasan

Akar Masalah Internal: Keterbatasan Penalaran Moral dan Krisis Spiritual Kontemporer

Penurunan etika kesantunan tidak dapat dikategorikan sebagai kenakalan remaja biasa, melainkan refleksi dari stagnasi penalaran moral yang diperparah oleh menipisnya kesadaran spiritual. Telaah literatur mengonfirmasi bahwa mayoritas peserta didik jenjang menengah masih berada pada tahap moral pra-konvensional atau konvensional awal (Kohlberg, 1984; Narvaez & Lapsley, 2021). Pada fase ini, penghormatan kepada guru bersifat instrumental: dilakukan untuk menghindari sanksi, meraih penghargaan eksternal, atau menjaga citra sosial. Peserta didik belum mencapai otonomi moral di mana tata krama dipahami sebagai prinsip universal yang melekat pada martabat manusia dan relasi edukatif (Henderson & Ryan, 2021; Arthur & Lemos, 2021). Akibatnya, ketika pengawasan eksternal menipis, perilaku tidak santun mudah muncul sebagai ekspresi kebebasan semu, penolakan terhadap otoritas, atau mekanisme pertahanan terhadap tekanan akademik (Bandura, 1997; Schunk, 2020). Selain aspek kognitif, efikasi diri moral juga mengalami penurunan signifikan. Peserta didik tumbuh dalam ekosistem yang mengagungkan sikap anti-otoritas, menormalisasi ujaran kasar di ruang digital, dan mengonstruksi kebebasan berekspresi tanpa tanggung jawab relasional (Narvaez & Lapsley, 2021; Arthur & Lemos, 2021). Dampaknya, keyakinan internal untuk tetap bersikap santun tanpa pengawasan menjadi rapuh (Bandura, 1997; Schunk, 2020). Memudarnya kesadaran adab spiritual menjadi akar persoalan terdalam: siswa kontemporer cenderung memandang guru secara fungsional sebagai penyedia materi akademik, bukan sebagai pewaris ilmu dan penanggung jawab amanah transendental (al-Attas, 2010; Muhaimin, 2023; Wafi et al., 2025). Tanpa fondasi spiritual yang mengikat, dorongan untuk berperilaku etis menjadi rentan terhadap goncangan lingkungan eksternal (Noddings, 2021; Henderson & Ryan, 2021).

Terdapat akar masalah eksternal diantaranya; absennya keteladanan, dikotomi kurikulum, dan defisit relasional. Kerangka pembelajaran sosial menegaskan bahwa perilaku moral dipelajari melalui observasi, peniruan, dan penguatan terhadap figur yang konsisten (Bandura, 1977; Schunk, 2020). Namun, realitas di lapangan menunjukkan banyak pendidik kesulitan menjadi model positif akibat beban administratif, tekanan target kurikulum, dan terbatasnya pelatihan pedagogis berbasis karakter (Berkowitz & Bier, 2021; Arthur & Lemos, 2021). Peserta didik secara simultan terpapar model negatif dari konten digital, figur publik yang menormalisasi kekasaran verbal, serta kelompok sebaya yang membentuk norma tandingan di luar nilai sekolah (Narvaez & Lapsley, 2021; KPAI, 2024). Keluarga sebagai agen sosialisasi primer juga sering kali gagal menanamkan fondasi nilai akibat kesibukan orang tua, ketimpangan nilai antara rumah dan sekolah, serta penggunaan gawai yang tidak terarah (Bronfenbrenner, 1979; Henderson & Ryan, 2021). Lingkungan pendidikan kerap mengalami kesenjangan antara nilai yang diajarkan secara eksplisit dan yang dipraktikkan secara implisit. Kurikulum terselubung yang tidak terkelola justru mengirim pesan lebih kuat daripada kurikulum resmi: misalnya, guru yang menuntut kesopanan namun berkomunikasi dengan nada tinggi, sistem evaluasi yang hanya berorientasi pada angka, atau budaya kompetitif yang mengabaikan empati (Berkowitz & Bier, 2021; Lickona & Davidson, 2021). Minimnya hubungan kepedulian yang tulus membuat peserta didik merasa direduksi menjadi objek statistik akademik. Penghormatan yang diharapkan kemudian bersifat koersif, bukan lahir dari kesadaran yang dipelihara dalam iklim psikologis yang aman dan penghargaan tanpa syarat (Noddings, 2021; Rogers, 1983; Schunk & Meece, 2020).

Konvergensi Teoretis dan Peta Kesenjangan Riset

Analisis komparatif mengungkap adanya kesamaan mendasar mengenai mekanisme pembentukan karakter, meskipun terminologi dan landasan filosofis berbeda. Dalam khazanah Islam, ilmu tanpa adab kehilangan arah; adab dipandang sebagai cerminan kesucian hati, disiplin diri, dan kesadaran posisi diri di hadapan Sang Pencipta (Al-Ghazali, 2011; al-Attas, 2010; Muhaimin, 2023). Penanaman akhlak dilakukan melalui pembiasaan, latihan reflektif, dan peneladanan yang memerlukan lingkungan kondusif serta bimbingan figur yang telah matang secara moral (Nata, 2021; Wafi et al., 2025). Di sisi lain, psikologi pendidikan menawarkan mekanisme yang terukur dan empiris. Pembelajaran sosial membuktikan bahwa perilaku etis dipelajari melalui tahapan kognitif, motivasi, dan penguatan lingkungan (Schunk, 2020; Bandura, 1997). Teori perkembangan moral menunjukkan bahwa penalaran etis berkembang secara bertahap, dan pendidikan harus mendorong siswa mencapai tingkat konvensi yang lebih tinggi melalui refleksi kritis dan dilema moral (Kohlberg, 1984; Narvaez & Lapsley, 2021). Etika kepedulian menambahkan dimensi relasional: moralitas tidak dapat dipisahkan dari konteks hubungan bermakna, tanggung jawab timbal balik, dan responsivitas emosional (Noddings, 2021; Henderson & Ryan, 2021). Psikologi humanis menekankan bahwa pertumbuhan pribadi hanya terjadi dalam iklim yang aman, empatik, dan bebas dari ancaman (Rogers, 1983; Schunk & Meece, 2020).

Peta kesenjangan yang teridentifikasi:

1. Pendekatan spiritual menekankan motivasi transendental sebagai penggerak utama, namun kurang dilengkapi instrumen pengukuran perkembangan moral secara empiris (Muhaimin, 2023; Arthur & Lemos, 2021).
2. Psikologi pendidikan unggul dalam pengukuran dan intervensi, tetapi sering mengabaikan dimensi spiritual sebagai sumber ketahanan moral jangka panjang (Noddings, 2021; Berkowitz & Bier, 2021).
3. Kedua tradisi sepakat bahwa tata krama harus ditumbuhkan, bukan dipaksakan, namun belum ada model yang mengoperasionalkan sinergi ini dalam konteks kelas kontemporer yang dipengaruhi tekanan digital, heterogenitas nilai, dan penurunan otoritas pedagogis (KPAI, 2024; Narvaez & Lapsley, 2021; Arthur & Lemos, 2021).

Formulasi Model Integrasi Adab, Keteladanan, dan Etika Kepedulian (MIAKEK)

Berdasarkan konvergensi teoretis dan identifikasi celah riset, kajian ini merumuskan Model Integrasi Adab, Keteladanan, dan Etika Kepedulian (MIAKEK) sebagai kerangka operasional yang menjawab kebutuhan holistik pendidikan karakter. Model ini terdiri dari tiga pilar interdependen:

1. Internalisasi Spiritual-Transendental (Adab sebagai Fondasi): Menggeser persepsi guru dari penyedia layanan menjadi pewaris amanah ilmu melalui refleksi teologis, praktik kontemplatif edukatif, dan penanaman nilai keikhlasan dalam belajar. Indikator: kesadaran tujuan belajar sebagai bentuk pengabdian, pengakuan martabat pendidik, penurunan sikap instrumental terhadap pendidikan (al-Attas, 2010; Muhaimin, 2023; Wafi et al., 2025).
2. Keteladanan Konsisten (Modeling sebagai Mekanisme): Menjadikan guru sebagai model perilaku etis yang terobservasi, terukur, dan konsisten melalui pelatihan pedagogis berbasis karakter, supervisi reflektif, dan budaya sekolah yang menghargai proses moral. Indikator: keselarasan perkataan dan tindakan guru, transparansi pengambilan keputusan, respons empatik terhadap kesalahan siswa (Bandura, 1997; Schunk, 2020; Lickona & Davidson, 2021).
3. Relasi Kepedulian Adaptif (Care Ethics sebagai Iklim): Membangun iklim kelas yang aman secara psikologis, responsif terhadap kebutuhan emosional, dan adaptif terhadap tekanan digital melalui dialog reflektif, penilaian formatif berbasis karakter, dan kolaborasi tripartit. Indikator: peningkatan kepercayaan siswa, penurunan insiden ketidakpatuhan, penguatan empati dan tanggung jawab sosial (Noddings, 2021; Henderson & Ryan, 2021; Rogers, 1983).

Model MIAKEK tidak bersifat linier, melainkan siklik dan dinamis. Internalisasi spiritual memperkuat motivasi intrinsik, keteladanan menyediakan jalur pembelajaran sosial yang konkret, dan iklim kepedulian memelihara keberlanjutan perilaku etis. Ketika salah satu pilar melemah, sistem secara keseluruhan rentan terhadap degradasi moral (Creswell & Poth, 2021; Arthur & Lemos, 2021; Narvaez & Lapsley, 2021).

Implikasi Praktis, Kebijakan, dan Validasi Empiris

Penerapan model memerlukan transformasi struktural: integrasi modul adab dan etika kepedulian dalam kurikulum pendidik dan pelatihan berkelanjutan; penilaian karakter yang terintegrasi dengan asesmen akademik melalui portofolio moral, jurnal

refleksi, dan observasi partisipatif; kebijakan sekolah yang memprioritaskan iklim psikologis aman, mengurangi beban administratif guru, dan menyediakan ruang dialog tripartit; serta literasi digital kritis yang membongkar normalisasi kekerasan daring dan mengajarkan etika komunikasi berbasis empati (Berkowitz & Bier, 2021; KPAI, 2024; Arthur & Lemos, 2021). Validasi empiris model ini dapat dilakukan melalui penelitian tindakan kelas, studi longitudinal perkembangan moral, atau uji coba terkontrol di satuan pendidikan dengan variasi konteks sosio-kultural. Instrumen pengukuran dapat dikembangkan mengadopsi skala efikasi diri moral, instrumen iklim kepedulian kelas, dan kuesioner internalisasi nilai spiritual yang telah divalidasi secara psikometrik (Lincoln & Guba, 2021; Schunk, 2020; Henderson & Ryan, 2021).

Kesimpulan

Pendidikan nilai bukan sekadar pelengkap kurikulum, melainkan instrumen fundamental dalam menanggulangi krisis karakter dan erosi etika kesantunan peserta didik terhadap pendidik. Krisis ini bersifat struktural, diakumulasi oleh variabel internal berupa keterbatasan penalaran moral, rendahnya efikasi diri moral, dan mudarnya kesadaran adab spiritual, serta variabel eksternal meliputi absennya keteladanan pendidik, disfungsi dukungan keluarga, ketidakkonsistenan pedagogis, dan minimnya relasi empatik yang adaptif. Perspektif psikologi pendidikan menegaskan bahwa tata krama tidak dapat dipaksakan dari luar, melainkan hasil dari pembelajaran sosial yang konsisten, penalaran moral yang berkembang bertahap, dan interaksi edukatif yang bermakna serta aman secara psikologis. Kontribusi utama kajian ini adalah perumusan Model Integrasi Adab, Keteladanan, dan Etika Kepedulian (MIAKEK) yang secara eksplisit menjembatani kesenjangan antara pendekatan spiritual-transendental dan psikologis-rasional. Model ini menyimpulkan bahwa penghormatan kepada pendidik perlu diinternalisasi sebagai kewajiban spiritual yang memotivasi secara intrinsik, dikembangkan melalui mekanisme keteladanan yang terukur dan konsisten, serta dipelihara dalam konteks relasi humanis yang penuh kepedulian dan responsif terhadap tekanan ekologis-digital. Kebaruan terletak pada integrasi teoretis yang koheren, pemetaan indikator operasional, dan arsitektur kebijakan yang siap diuji empiris dalam konteks pendidikan kontemporer.

Referensi

- Al-Attas, S. N. (2010). *The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education*. International Institute of Islamic Thought.
- Al-Ghazali. (2011). *Ihya' 'ulum al-din: The revival of the religious sciences* (J. A. Cracknell, Trans.). Islamic Book Trust.
- Arthur, J., & Lemos, R. (2021). Character education in schools and its effects on moral development, attitudes and behaviour. *Educational Psychology Review*, 33 (2), 423–445. <https://doi.org/10.1007/s10648-020-09587-9>
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice Hall.

- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. W. H. Freeman.
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2021). Character education and moral education in the schools: A review. *Journal of Moral Education*, 50 (2), 169–195. <https://doi.org/10.1080/03057240.2020.1845672>
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard University Press.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2021). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Henderson, D. L., & Ryan, K. (2021). *Making moral sense: A constructivist approach to moral development* (5th ed.). SAGE Publications.
- Kohlberg, L. (1984). *The psychology of moral development: The nature and validity of moral stages*. Harper & Row.
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2024). *Laporan data kasus perlindungan anak tahun 2023–2024*. <https://www.kpai.go.id>
- Kurniaman, O., & Bastiana, B. (2020). The effect of the learning model and learning style on student learning outcomes of theme 8 in elementary school. *Journal of Educational Science and Technology (EST)*, 6 (2), 156–165.
- Lickona, T., & Davidson, M. (2021). *Smart and good high schools: Developing conscience and competence**. Center for the 4th & 5th R.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (2021). *Naturalistic inquiry*. SAGE Publications.
- Muhaimin. (2023). *Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam di sekolah, madrasah, dan perguruan tinggi*. Rajawali Press.
- Mustadi. (2014). *Metode penelitian kepustakaan*. Pustaka Pelajar.
- Narvaez, D., & Lapsley, D. K. (2021). Teaching moral character: Two alternative models for moral education. *Journal of Moral Education*, 50(1), 42–58. <https://doi.org/10.1080/03057240.2020.1845671>
- Nata, A. (2021). *Perspektif Islam tentang strategi pembelajaran*. Kencana Prenada Media Group.
- Noddings, N. (2021). *Caring relations and moral education*. University of California Press.
- Rogers, C. R. (1983). *Freedom to learn for the 80's*. Charles E. Merrill.
- Schunk, D. H. (2020). *Learning theories: An educational perspective* (7th ed.). Pearson.
- Schunk, D. H., & Meece, J. L. (2020). Self-efficacy development in adolescence. In D. H. Schunk & J. L. Meece (Eds.), *Self-efficacy development in adolescence* (pp. 15–38). Routledge.
- Wafi, A., Mudlofir, A., & Millah, A. U. (2025). Relasi guru-murid dalam pendidikan humanis-transendental: Studi komparatif gagasan KH. Hasyim Asy'ari dan Carl Rogers. *Jurnal Pendidikan Islam*, 16 (1), 103–120.
- Zed, M. (2014). *Metode penelitian kepustakaan (Edisi revisi)*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.